

Menggagas S1 Perpustakaan di Yogyakarta

DIDI NURHADI

Globalisasi, telah menjadikan berbagai perubahan di sana-sini. Di satu sisi, jarak, ruang, dan waktu menjadi semakin menyempit, sedangkan di sisi lain, kebebasan mendapatkan informasi semakin melebar.

Informasi semakin mudah didapatkan, bahkan, ada kekhawatiran dari berbagai pihak akan terjadinya peledakan informasi. Oleh karena itu, perlu adanya antisipasi lebih lanjut untuk mengatasi hal tersebut. Informasi, perlu diorganisir sehingga nilai yang dikandung dapat didayagunakan semaksimal mungkin oleh pemakai dan pengguna dengan cara pengolahan, penyimpanan, perawatan serta penyajian yang baik.

Dalam hal ini, perpustakaan sebagai salah satu lembaga yang mempunyai tugas memberikan

layanan jasa informasi kepada pemakai, dituntut untuk berperan aktif dalam memberikan jasa pelayanannya secara profesional sehingga dapat memberikan kepuasan kepada pemakai.

Agar dapat menjalankan fungsi dan tugasnya secara optimal, perpustakaan harus mempunyai sumber daya manusia yang tangguh dan tenaga pengelola yang profesional, yang tidak hanya mempunyai pengetahuan dasar perpustakaan tetapi juga menguasai teknologi informasi.

Pendidikan Perpustakaan

Di Indonesia, belum banyak lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan bagi pustakawan. Tenaga perpustakaan di Indonesia kebanyakan adalah tenaga yang belum mendapatkan pendidikan perpustakaan yang memadai.

Kalau toh ada, baru sebatas lulusan diklat atau kursus perpustakaan yang diadakan oleh berbagai instansi.

Seiring dengan perkembangan zaman, dibutuhkan tenaga pustakawan yang terlatih dan terampil yang diharapkan benar-benar mempunyai keahlian di bidangnya. Untuk itu, didirikanlah beberapa pendidikan perpustakaan oleh beberapa perguruan tinggi. Sayangnya, jumlah lembaga pendidikan itu masih sangat minim dan itupun baru sebatas program D2 dan D3. Untuk program S1, baru diselenggarakan oleh dua perguruan tinggi negeri yaitu Universitas Indonesia (UI) dan Universitas Padjadjaran (UNPAD). Sedangkan satu-satunya perguruan tinggi swasta yang menyelenggarakan pendidikan S1 Perpustakaan

adalah Universitas Islam Nusan-tara (UNINUS) Bandung.

Namun demikian, hal terse-but bukan berarti menandakan bahwa prospek pendidikan ilmu perpustakaan tidak mempunyai masa depan yang cerah. Per-kembangan pendidikan perpus-takaan menunjukkan kemajuan dengan telah dibukanya pro-gram pendidikan D3 Perpusta-kaan dan Pasca Sarjana (S2) Per-pustakaan di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, yang rencananya akan diubah nama-nya menjadi Ilmu Informasi dan Teknologi Perpustakaan (IITP). Di samping itu, IAIN Sunan Kali-jaga Yogyakarta pada tahun aka-demik 1998/1999, juga telah membuka jurusan baru, yaitu D3 Ilmu Perpustakaan dan Infor-masi Islam (IPII) yang dalam wak-tu singkat berkembang dengan pesat.

Peluang S1 Perpustakaan di Yogyakarta

Berangkat dari hal di atas, pe-nulis berpendapat bahwa kini sudah saatnya apabila di Yogya-karta segera didirikan jurusan S1 Ilmu Informasi dan Teknologi Perpustakaan (IITP), dengan alasan :

Pertama : Jurusan IITP mem-punyai prospek yang sangat ce-rah. Di abad 21 ini, penguasaan teknologi informasi mutlak di-perlukan. Oleh karena itu, akan semakin banyak profesi /instansi

yang membutuhkan tenaga yang menguasai teknologi informasi, termasuk IITP.

Kedua : Lulusan IITP memiliki pangsa pasar yang luas. Lulusan IITP dapat bekerja di lembaga pendidikan (PT, SMU, dan SMP); instansi pemerintah (pema-da, rumah sakit, departemen, museum); instansi militer (aka-demi, angkatan); perpustakaan khusus (bank, gereja, masjid, pe-rusahaan); surat kabar, penerbit-an, dan perbukuan; biro pusat informasi dan statistik; pangkal-an data; biro pengumpul data; pusat data informasi bisnis; serta instansi lain yang bergerak dalam pengelolaan informasi, doku-mentasi, dan arsip.

Ketiga : Masih terbatasnya lu-lusan D3 perpustakaan, sehing-ga lulusan IITP dijamin tidak akan menganggur, kecuali atas kemauan sendiri. Sampai saat ini, tenaga pustakawan sangat dibutuhkan dan keberadaannya-pun dihargai oleh pemerin-tah, terbukti dengan diakuinya pustakawan sebagai jabatan fungsional melalui SK MENPAN NO. 33/1998 dan diakuinya pustakawan sebagai tenaga ke-pendidikan seperti tercantum dalam UU NO. 2/1989.

Menurut data statistik, dari 2985 pegawai perpustakaan di se-luruh Indonesia, baru 547 atau 22% berstatus pustakawan. Se-dangkan SDM di luar perpustakaan

30.000 pegawai semua jenis perpustakaan, 2.312 atau 7,7% berstatus pustakawan (KR 8/4/1999).

Keempat : Lembaga akade-mik yang membuka jurusan S1 IITP masih sedikit sedangkan pe-minatnya semakin bertambah. Pada tahun 1997 untuk masuk D3 Perpustakaan UGM perbanding-an antara formasi yang ter-sedia dengan jumlah pendaftar adalah 1 : 10. Selain itu, para lulusan D3 dan mahasiswa ilmu perpustakaan yang tersebar di berbagai perguruan tinggi seperti di UGM, IAIN, UNDIP, UNAIR dan UNHAS sangat potensial un-tuk meneruskan studinya ke S1 IITP di Yogyakarta. Hal ini dipa-cu atas kesadaran mereka dalam rangka pengembangan diri, pe-ngembangan keilmuan dan pe-ngembangan profesinya.

Kelima : Adanya calon penga-jar yang diharapkan mampu menjalankan tugas kependidik-an di bidang informasi dan tek-nologi perpustakaan. Di Yogya-karta khususnya, terdapat tiga belas orang tenaga pendidikan S2 perpustakaan baik lulusan lu-ar negeri maupun dalam negeri.

Keenam : Selain letaknya yang sangat strategis, biaya hi-dup di Yogyakarta relatif lebih murah bila dibandingkan de-ngan kota lain, seperti di UI Ja-

(bersambung ke halaman 17)

DARI MENGGAGAS S1 PERPUSTAKAAN

karta maupun di UNPAD atau UNINUS Bandung. Di Yogyakarta, biaya konsumsi, biaya pondokan, biaya transportasi, dan pengeluaran yang lain relatif lebih terjangkau bagi kantong mahasiswa.

Singkatnya, kebutuhan didirikannya program S1 IITP di Indonesia, khususnya di Yogyakarta, sudah tidak dapat ditunda-tunda lagi. Era globalisasi banyak menawarkan tantangan dan tuntutan baru sekaligus peluang dalam berbagai bidang. Tantangan di era ini adalah penguasaan teknologi informasi dan masuknya tenaga asing.

Untuk menghadapi hal tersebut, semuanya sudah harus disiapkan. Caranya melalui peningkatan SDM, melalui proses pembelajaran "long live education".

Di era globalisasi informasi, perpustakaan, sebagai jantungnya pendidikan memberikan banyak alternatif. Perpustakaan tidak hanya memberikan "alternatif education" tetapi juga memberikan "alternatif profesion".

*(Penulis adalah mahasiswa D3
Perpustakaan, Fisipol, UGM)*